

EDUKASI TENTANG PENYIMPANGAN SEKSUAL EKSIBISIONISME KEPADA SISWA/I SMK NUSANTARA 1 TANGERANG SELATAN

Nadia Utami Larasati
Universitas Budi Luhur, Jakarta
nadia.utamilarasati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Eksibisionisme merupakan salah satu gangguan psikoseksual yang termasuk ke dalam kategori *parafilia*. Pelakunya akan memperoleh kepuasan seksual dengan mempertontonkan alat kelaminnya pada orang lain yang tidak menghendaknya. Dalam kajian kriminologi, perilaku ini termasuk ke dalam penyimpangan seksual dan sering kali menimbulkan ketakutan di masyarakat, bahkan tidak sedikit yang mengalami trauma. Untuk itu, masyarakat perlu diberikan edukasi tentang perilaku eksibisionisme tersebut, khususnya bagaimana harus bereaksi ketika berhadapan dengan pelaku. Siswa dan siswi SMK dijadikan sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini karena remaja khususnya perempuan seringkali menjadi target para pelaku eksibisionisme. Penyampaian materi kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui *talk show* dan diskusi interaktif dengan peserta. Dari kegiatan ini, para siswa dan siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan mendapatkan pengetahuan mengenai penyimpangan seksual eksibisionisme serta edukasi mengenai respon yang tepat ketika berhadapan dengan pelaku. Melalui kegiatan ini diharapkan, masyarakat dapat lebih waspada dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga terhindar dari perilaku penyimpangan seksual eksibisionisme. Selain itu, bekal pengetahuan tentang eksibisionisme diharapkan juga mampu mengatasi rasa takut terhadap adanya penyimpangan tersebut di masyarakat.

Kata kunci: eksibisionisme, parafilia, penyimpangan seksual, korban.

ABSTRACT

Exhibitionism is one of the psychosexual disorder that is included in paraphilia. The exhibitionist will get sexual satisfaction by showing his genitals to others who do not expect it. In the study of criminology, this behavior is called sexual deviations and often causes fear in the community, even some feel traumatized. For this reason, it is necessary to educate people about that behavior, specifically how to react when dealing with perpetrators. Vocational school students become the target of these community service activities because adolescents, especially women, were often targeted by perpetrators. The education about exhibitionism is conducted through talk shows and interactive discussions with participants. From this activity, the students of SMK Nusantara 1 South Tangerang gained knowledge about exhibitionism as sexual deviation and education about appropriate responses when dealing with perpetrators. It is expected, through this activity, the community awareness and sensitiveness to the surrounding will be increased so the chance to be a victim of exhibitionism can be avoided. Beside that, the provision of knowledge about exhibitionism should be overcome the fear of those sexual deviance in society.

Keywords: exhibitionism, paraphilia, sexual deviation, victim.

PENDAHULUAN

Belum lama ini, berita media memuat bahwa di daerah Karawang telah terjadi teror dari sekelompok pria mesum dengan cara mempertontonkan hal-hal tak senonoh seperti alat kelaminnya. Peristiwa ini mendapat tanggapan yang cukup serius dari Komisioner Komisi Nasional Perempuan Mariana Amiruddin yang menyatakan bahwa teror tersebut bukan lagi masuk dalam kategori penyimpangan namun sudah mengarah ke kejahatan. Hal ini karena modusnya sudah melibatkan pemaksaan dan ancaman berdimensi seksual dan kontak fisik (Zhacky, 2019). Apa yang digambarkan dalam kasus tersebut, yaitu ada orang yang gemar mempertontonkan alat kelaminnya kepada orang lain dalam kajian psikologi kriminal disebut dengan eksibisionisme. Eksibisionisme pada prinsipnya merupakan salah satu penyimpangan dalam preferensi seksual atau parafilia. Parafilia

sendiri adalah ketertarikan, fantasi-fantasi atau dorongan-dorongan seksual yang bersifat menetap yang melibatkan objek seksual bukan manusia, kesakitan atau pelecehan, anak-anak, atau orang yang tidak menghendaki. Eksibisionisme biasanya dilakukan dengan mempertontonkan organ seksual kepada orang asing. Seorang eksibisionis dapat melakukan masturbasi atau berfantasi seksual ketika sedang mempertontonkan organ seksualnya tetapi tidak melakukan percobaan aktivitas seksual apapun dengan korbannya. Dalam beberapa kasus, eksibisionis seringkali menjadi bahan tertawaan tetapi sebenarnya ini adalah perilaku serius yang sering membuat korban menjadi sangat takut. (Odoemelum, 2012).

Dalam *The Encyclopedia of Sexual Behaviour* yang disunting oleh Albert Ellis dan Albert Abarbanel (1961), perilaku tersebut marak terjadi di moda transportasi publik seperti kereta api dan bus. Kevin L. Nadal dalam *The SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender* (2017) memaparkan umumnya pelaku eksibisionis adalah pria, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Namun, disebut pula bahwa perempuan juga bisa memiliki kecenderungan menjadi eksibisionis.

Dalam kajian psikologi kriminal, penyebab penyimpangan eksibisionis dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan psikodinamika melihat eksibisionis sebagai kegagalan perkembangan anak di fase seksualnya. Eksibisionis juga dilihat sebagai tindakan defensif untuk melindungi ego dari rasa takut terhadap memori yang direpres. Sedangkan dari perspektif kognitif, eksibisionis dilihat sebagai, kesalahan dalam proses berpikir seseorang dan preferensi seksual. Pelaku eksibisionis mendapatkan kepuasan seksual jika melihat orang berteriak atau menangis setelah mereka mempertontonkan alat kelaminnya. Seseorang yang menjadi korban eksibisionisme biasanya akan merasa ketakutan, kaget serta marah. Bahkan ada beberapa yang mengalami trauma. Di Afrika, lebih dari 30 persen pelaku eksibisionis akan melanjutkan aksi mereka menjadi aksi kejahatan seksual seperti melakukan serangan seksual fisik.

Di Indonesia, khususnya DKI Jakarta, pelaku eksibisionisme sebenarnya seringkali muncul di tengah masyarakat. Namun sayangnya, penyimpangan seksual ini sangat sedikit mendapat perhatian empiris. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa viktimisasi atau korban yang paling banyak adalah perempuan muda dan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Penyimpangan ini sering terjadi di transportasi publik. Berdasarkan laporan korban, dampak negatif yang sering muncul sebagai konsekuensi pada korban meliputi merasa menjadi korban kekerasan, perubahan perilaku bahkan stress psikologis jangka panjang (Clark, et.al, 2016). Masyarakat juga cenderung kurang memiliki pemahaman yang cukup mengenai pelaku sehingga ketika peristiwa penyimpangan terjadi, reaksi yang muncul justru merupakan reaksi yang diharapkan oleh pelaku. Sasaran pelaku penyimpangan ini juga mayoritas adalah perempuan dan remaja (Zhacky, 2019).

Oleh karena itu, mengedukasi siswa dan siswi yang berusia remaja menjadi penting agar mereka mendapat edukasi yang cukup mengenai penyimpangan seksual ini. Selain

itu, kegiatan pengabdian ini sekaligus juga ingin menjembatani harapan masyarakat yang seringkali beranggapan bahwa sekolah adalah media yang mampu memberikan edukasi tentang seks kepada para siswanya (Action Health Inc, 2003).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan terbagi ke dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan pihak sekolah yang secara khusus membahas tentang kemungkinan melakukan penyelenggaraan kegiatan pengabdian di SMK tersebut, tema, waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah perizinan dan teknis pelaksanaan kegiatan disepakati barulah kegiatan pengabdian dilakukan di sekolah tersebut.

Rangkaian kegiatan edukasi tentang eksibisionisme dilaksanakan dengan menggunakan metode *talk show* dan diskusi interaktif dengan siswa siswi di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. Selama kegiatan juga diberikan beberapa permainan atau *games* untuk menyegarkan dan mencirikan suasana. Pada saat *talk show* dilakukan pemaparan sederhana mengenai apa itu gangguan psikoseksual dan apa itu parafilia. Selain itu, dijelaskan bentuk-bentuk parafilia apa yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana reaksi yang sebaiknya diambil ketika kita menjadi korban. Setelah memberikan paparan mengenai eksibisionisme sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Tujuannya untuk mengelaborasi reaksi ketika berhadapan dengan pelaku penyimpangan psikoseksual tersebut.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Bagi Program Studi Kriminologi, tahap evaluasi turut berperan dalam rangka penyusunan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai penyimpangan seksual khususnya eksibisionisme kepada para siswa dan siswi. Hal ini karena, perempuan khususnya yang berusia muda seringkali menjadi sasaran pelaku. Perempuan rentan menjadi korban eksibisionisme terutama yang sering berada di area dan menggunakan transportasi publik. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman mengenai penyimpangan seksual eksibisionisme menjadi penting, agar bisa memberikan respon yang tepat ketika harus berhadapan dengan pelaku. Sedangkan secara akademis, kegiatan ini bertujuan untuk menyempurnakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan kewajiban seorang civitas akademika sehingga ilmunya tidak hanya digunakan di lingkungan kampus tetapi

juga dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Bagi kriminologi khususnya, bermanfaat sebagai upaya pencegahan kejahatan dan menumbuhkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya waspada terhadap segala bentuk kejahatan.



Gambar 1. Publikasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Instagram Prodi Kriminologi Budi Luhur

Peserta kegiatan adalah siswa dan siswi kelas XII yang berasal dari jurusan akutansi, pemasaran dan multimedia. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru bimbingan konseling SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan. Format kegiatan yang dikemas dengan metode *talk show* ini mendapat respon positif dari para peserta serta mendapat tanggapan yang beragam sehingga membuat diskusi menjadi interaktif. Pada pemaparan awal mengenai eksibisionisme, para peserta terlihat sangat tertarik dan beberapa menjadikan isu ini sebagai bahan bercanda. Namun setelah dijelaskan lebih jauh mengenai apa itu eksibisionisme, jenis-jenis paraphilia yang dianggap sebagai penyimpangan seksual, serta faktor penyebabnya, para peserta mulai tertarik dan menanggapi dengan serius. Berikut adalah jenis-jenis paraphilia yang disampaikan dalam materi kegiatan edukasi tentang penyimpangan seksual eksibisionisme kepada siswa siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan.

Tabel 1. Jenis Parafilia

Gangguan Psikoseksual	Pengertian
Fethisisme	Gangguan seksual yang ditandai dengan ketergantungan seseorang pada objek yang tidak hidup untuk memperoleh rangsangan seksual
Transvetik Fethisisme	Gangguan yang dicirikan dengan seorang laki-laki yang terangsang secara seksual dengan menggunakan pakaian ataupun perlengkapan perempuan lainnya, meskipun ia masih menyadari dirinya sebagai laki-laki

Ekshibisionisme	Seseorang yang memperoleh kepuasan seksualnya dengan mempertontonkan alat kelaminnya pada orang lain yang tidak menghendaknya. Mereka tidak memiliki ketertarikan untuk kontak seksual dengan korban sehingga seringkali dianggap tidak berbahaya
Voyeurisme	Seseorang yang memperoleh kepuasan seksual dengan melihat orang lain tanpa busana atau sedang melakukan hubungan seksual. Individu dengan voyeurism biasanya tidak menginginkan aktivitas seksual dengan orang yang diobservasi
Frotteurisme	Gangguan seksual yang ditandai dengan memperoleh kepuasan seksual dengan menyentuh orang lain tanpa izin. Froterisme biasanya terjadi pada tempat-tempat umum yang ramai.
Pedophilia	Orang dewasa yang mempunyai kepuasan seksual melalui kontak fisik dan seksual dengan anak pra pubertas yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Dapat dikatakan sebagai pedofilia apabila ketertarikan seksual tersebut terjadi berulang dan terus menerus
Sexual Sadisme	Seseorang yang gemar atau memperoleh/meningkatkan kepuasan seksual dengan menimbulkan kesakitan atau penderitaan psikologis pada orang lain

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh penulis

Peserta menjadi semakin antusias ketika pembahasan mulai memasuki kajian psikologis yaitu mengenai faktor penyebab seseorang dapat menjadi pelaku penyimpangan seksual seperti eksibisionisme. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa eksibisionisme umumnya diderita oleh laki-laki, pada fase awal dewasa. Encyclopedia of Mental Disorders (2013) menulis bahwa di Amerika, 50% pelaku eksibisionisme sudah menikah dan melakukannya karena memiliki masalah pada pernikahan mereka. Ada beberapa faktor pada masa kanak-kanak yang berisiko pada munculnya penyimpangan seksual eksibisionisme pada saat dewasa (Swindell, 2011). Selain itu, peran ibu yang sangat dominan di dalam keluarga, kurangnya pengaruh ayah dalam perkembangan emosional pada masa kanak-kanak serta pernah mengalami pelecehan seksual juga diyakini menjadi faktor yang dapat memunculkan perilaku penyimpangan seksual ketika dewasa.



Gambar 2. Edukasi Penyimpangan Seksual Eksibisionisme di SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan

Setelah diskusi dan interaksi lebih jauh, ditemukan fakta bahwa beberapa siswi pernah menjadi korban dan merasa takut untuk melewati lokasi kejadian setelah peristiwa tersebut. Para peserta pun menjadi ingin tahu mengenai reaksi apa yang harus diambil ketika kita tidak sengaja atau harus berhadapan dengan pelaku eksibisionisme. Pembahasan mengenai reaksi ini menjadi hal yang paling krusial. Ini karena korban eksibisionisme berjenis kelamin perempuan seringkali mengalami efek jangka panjang setelah terjadinya insiden. Namun, hanya sedikit dari korban yang melaporkan peristiwa yang menimpa mereka ke kepolisian. Kebanyakan korban eksibisionisme mengatakan atau menceritakan pengalamannya kepada anggota keluarga, teman dan orang yang mereka anggap penting. Ketika ditanya perasaan setelah mengalami kejadian, mayoritas korban mengungkapkan bahwa mereka merasa jijik. Sedangkan ketika terjadi pada laki-laki, korban biasanya merasa jijik, kaget dan aneh. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki cenderung lebih malas melaporkan kepada pihak berwajib (Clark, et.al, 2016).

Ketika terjadi di masyarakat, pelaku eksibisionisme kerap dianggap sama dengan orang gila yang juga suka mempertontonkan alat kelaminnya. Padahal kedua peristiwa ini adalah dua hal berbeda. Pelaku ekshibisionisme adalah orang yang secara sadar melakukan perbuatan tersebut. Teriakan, tangisan dan jeritan adalah respon yang sangat diharapkan oleh pelaku. Oleh karena itu, tindakan yang perlu dilakukan ketika berhadapan dengan pelaku adalah tetap tenang dan tunjukkan rasa tidak suka dengan sikap tegas. Jika dimungkinkan, minta bantuan orang lain dan secepatnya jauhi pelaku. Berikut ini adalah tips yang disampaikan kepada para siswa dan siswi SMK Nusantara 1 Tangerang Selatan ketika berhadapan dengan pelaku eksibisionisme.



Gambar 3. Tips ketika Berhadapan dengan Pelaku Eksibisionis

SIMPULAN

Pelaku penyimpangan yang mengidap gangguan psikoseksual paraphilia mungkin seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang cukup sering adalah eksibisionisme. Beberapa dari kita juga mungkin pernah ada yang menjadi korban. Namun sebagian besar kita seringkali tidak memahami apa yang terjadi dan bagaimana harus

bereaksi terhadap mereka. Kegiatan ini pada prinsipnya berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda tentang bagaimana memberikan respon terhadap sebuah perilaku penyimpangan. Respon yang tepat merupakan hasil dari adanya pemahaman dan pengetahuan akan apa yang terjadi. Oleh karenanya, edukasi mengenai eksibisionisme, faktor penyebab penting untuk disampaikan terlebih dahulu sebelum memberikan tips mengenai reaksi yang tepat ketika berhadapan dengan pelaku.

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian civitas akademika di Program Studi Kriminologi yang secara tidak langsung sebenarnya bertanggung jawab untuk memberikan edukasi tentang penyimpangan maupun kejahatan ke masyarakat. Kriminologi memiliki lingkup kajian strategi pencegahan kejahatan yang pada praktiknya sangat erat kaitannya dengan peningkatan *awareness* dan penurunan rasa takut (*fear if crime*) di masyarakat terhadap kejahatan dan penyimpangan yang terjadi di sekelilingnya. Hal itu tentunya bukan tugas kepolisian semata karena membuat masyarakat sadar dan waspada terhadap lingkungan sekitar adalah tugas kita bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Action Health Inc. (AHI). (2003). *Comprehensive Sexuality Education" Trainer's resources. Manual, Lagos Nigeria.*
- Clark, Stephanie, et.al. (2016). *More Than a Nuisance: The Prevalence and Consequences of Frotteurism and Exhibitionism. Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 28(1), p. 3 –19. DOI: 10.1177/1079063214525643
- Ellis, Albert., Abarbanel, Albert. (1961). *The Encyclopedia of Sexual Behavior 1st Ed.* New York : Hawthorn Books.
- Encyclopedia of Mental Disorders. (2013). *Exhibitionism: Children, Causes, DSM, Effects, Therapy, Drug, Person, People.*
- Nadal, Kevin. (2017). *SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender.* Sage Publications, Inc.
- Odoemelam, A. (2014). "Incidence and Management of Male and Female Sexually Maladjusted Youngsters: Gender and Counselling Implications". *The Counsellor. Journal of the Counselling Association of Nigeria*, 14(92), 160-171.
- Swindell, S.J. (2011). *Correlates of Exhibition like Experiences in Childhood and Adolescence: A Model for Develoment of Exhibitionism in Heterosexual Males. Sexual Addiction & Compulsivity*, 18 (3), 135-156.
- Zhacky, Mochamad. (2019, February). *Komnas Perempuan soal Teror Kelompok Pria Mesum di Karawang: Kriminal!*. Detiknews.com. Oktober 20, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4438949/komnas-perempuan-soal-teror-kelompok-pria-mesum-di-karawang-kriminal>